

## Pendidikan Agama Islam Sebagai Transformasi Moderasi Beragama di Masyarakat

S. Fathiyatul Jannah <sup>\*1</sup>, Sauqi Futaqi <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [fathiyatul.jannah21@gmail.com](mailto:fathiyatul.jannah21@gmail.com)

Received: 24-05-2026

Accepted: 25-05-2026

Published: 26-05-2026

### Abstrak

Tujuan penelitian untuk menjelaskan pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan moderasi beragama. Metode penelitian dengan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi. Pengolahan data: reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: (1) pendidikan agama Islam: ilmu tentang ajaran agama Islam. (2) Moderasi beragama: sikap adil dan menghargai perbedaan agama. (3) Pendidikan agama Islam dan moderasi beragama: pembelajaran nilai Islam dalam keberagaman agama. (4) Bentuk pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama: program pendidikan formal, kelompok diskusi, pelatihan pemimpin agama, media dan literatur agama moderat, dialog antaragama, kegiatan sosial dan kemanusiaan, layanan bimbingan agama. (5) Tantangan: pemahaman yang tidak tepat, polarisasi dan konflik, dan tantangan teknologi. Peluang: kebijakan pendidikan agama, dialog agama, kemitraan antar lembaga dan kampanye sosial. (6) Peran pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama: Pemahaman yang Benar tentang Islam, Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan, Penekanan pada Nilai-nilai Kemanusiaan, Pencegahan Terhadap Ekstremisme, Pendidikan tentang Hak Asasi Manusia dan Kewarganegaraan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam; Moderasi; Islam

*The aim of the research is to explain Islamic religious education in relation to religious moderation. The research method is descriptive qualitative. Data collection techniques using documentation studies. Data processing: reduction, data presentation and conclusion drawing. Research results: (1) Islamic religious education: knowledge about Islamic religious teachings. (2) Religious moderation: being fair and respecting religious differences. (3) Islamic religious education and religious moderation: learning Islamic values in religious diversity. (4) Islamic religious education in religious moderation: formal education programs, discussion groups, training for religious leaders, moderate religious media and literature, interreligious dialogue, social and humanitarian activities, religious guidance services. (5) Challenges: inappropriate understanding, polarization and conflict, and technological challenges. Opportunities: religious education policies, religious dialogue, partnerships between institutions and social campaigns. (6) The role of Islamic religious education in religious moderation: Correct Understanding of Islam, Tolerance and Respect for Differences, Emphasis on Human Values, Prevention of Extremism, Education on Human Rights and Citizenship.*

**Keywords:** Islamic Religious Education; Moderation; Islamic

**How to Cite:** Jannah, S. F., & Futaqi, S. (2026). Pendidikan Agama Islam Sebagai Transformasi Moderasi Beragama di Masyarakat. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2(1), 85-100. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.380>

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka

This is an open access under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Kericuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama, hal ini ditandai dengan sikap fanatik pada suatu pendapat, kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah, memperberat yang tidak pada tempatnya, sikap kasar dan keras, buruk sangka terhadap manusia dan terjerumus ke dalam jurang pengkafiran (Nurdin 2021). Konflik keagamaan melibatkan perseteruan terkait nilai, klaim, dan identitas yang terkait dengan isu-isu keagamaan, dapat berwujud baik dalam tindakan damai maupun kekerasan yang disebabkan karena pendapat dan perasaan individu, latar belakang kebudayaan yang berbeda, perbedaan kepentingan, dan perubahan nilai yang cepat (Aisyah 2014). Untuk mengatasi kericuhan di kalangan umat beragama, penting untuk mendorong dialog, toleransi, dan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan agama.

Pengarusutamaan moderasi beragama muncul sebagai alternatif untuk membangun perdamaian di tengah keragaman manusia yang dilaksanakan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia dengan tujuan utama mengurangi intoleransi, fanatisme agama, dan ekstremisme yang dapat mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional (Mukhibat, Nurhidayati Istiqomah, and Hidayah 2023). Tujuan utamanya adalah untuk menghindari konflik dan ketegangan yang dapat timbul akibat perbedaan agama dan untuk mempromosikan pemahaman saling menghormati serta bekerjasama antara komunitas-komunitas beragama yang berbeda. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lainnya, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan (Akhmadi 2019).

Moderasi beragama bertujuan untuk mengurangi potensi konflik dan ketegangan yang mungkin muncul karena perbedaan agama, serta untuk membangun pemahaman saling menghormati dan kerjasama di antara komunitas-komunitas beragama yang berbeda. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis, inklusif, dan damai, di mana warga dengan berbagai latar belakang agama dapat hidup bersama secara saling menghormati dan saling mendukung. Islam tidak menganggap semua agama sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasathiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain (Fahri and Zainuri 2019). Selain itu, moderasi Islam juga menekankan prinsip tawassut (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) yang relevan untuk membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis dan menghargai keberagaman (Bashori et al. 2025).

Moderasi dalam kerukunan beragama adalah kunci utama untuk menciptakan harmoni di antara umat beragama atau keyakinan yang berbeda dan bisa dicapai melalui pendekatan moderat dalam beragama, menghormati keberagaman, dan menghindari ekstremisme, intoleransi, serta kekerasan (Abror 2020). Gerakan moderasi dalam umat Islam jauh lebih mudah dilakukan di Indonesia karena budaya moderat tercermin dalam perilaku dan interaksi sosial masyarakat Muslim di negara ini (Anzaikhan, Idani, and Muliani 2023). Mencapai moderasi beragama membutuhkan kemampuan untuk bersikap objektif dan komprehensif dalam menghadapi berbagai masalah, terutama dalam konteks pluralitas agama (Aziz 2021). Seruan untuk menerapkan "moderasi beragama" menjadi suatu keharusan, karena agama seharusnya dihayati dan diamalkan dengan tujuan untuk membebaskan manusia dari sikap dan tindakan ekstrem yang dapat mengarah pada dehumanisasi (Samho 2022).

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam pembentukan moderasi beragama yang mana tujuannya untuk menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis bagi masyarakat. Pendekatan komprehensif terhadap pendidikan agama Islam yang melibatkan pemikiran kritis, pluralisme, dan penghargaan terhadap keragaman sangat penting untuk mengembangkan budaya moderasi beragama di Indonesia (Ikhwan et al. 2023). Melalui pendidikan Agama Islam yang memadai, kita dapat memberikan pemahaman yang benar tentang agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai-nilai yang menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama manusia (Ikhwan et al. 2023). Pendidikan agama Islam memiliki dampak positif pada pemahaman individu tentang agama lain, mengurangi stereotip dan prasangka terhadap agama lain yang berimplikasi pada semakin kuatnya pendidikan agama Islam yang menggabungkan moderasi agama dan pemahaman yang inklusif tentang agama lain (Ningsih and Zalisman 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kajian tentang pendidikan agama Islam sebagai transformasi moderasi beragama ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada warga Muslim agar lebih bijak, dapat hidup harmonis dengan komunitas agama lain tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui pendidikan yang seimbang dan terbuka terhadap pemahaman yang lebih luas, individu-individu dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

## **METODE**

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Fadli 2021). Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara singkat, padat dan jelas tentang pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan moderasi beragama dalam bentuk kalimat yang mudah untuk dipahami oleh semua pembaca. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan studi dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan bacaan atau informasi yang berbentuk tulisan terkait pendidikan agama Islam dan moderasi beragama dari berbagai artikel ilmiah yang telah dipublikasikan pada jurnal nasional. Teknik pengolahan data dalam penelitian deskriptif ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi berdasarkan sub kajian dalam penelitian ini yakni data tentang pendidikan agama Islam, moderasi beragama serta pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan kajian dalam bentuk deskripsi tulisan. Dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan kajian terbaru tentang pendidikan agama Islam, moderasi beragama serta pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **1. Pendidikan Agama Islam**

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan menjelaskan pendidikan agama dan spiritualitas adalah proses pendidikan yang dijalankan melalui berbagai mata pelajaran atau kuliah di semua tingkatan pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman serta membentuk sikap dan karakter individu agar memiliki keyakinan yang kuat dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi nilai-nilai agama, serta mempersiapkan masyarakat menjadi individu yang mampu

mengimplementasikan dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah 2019). Selain itu, pendidikan agama Islam merupakan usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mempersiapkan masyarakat agar dapat mengenal, memahami, merasakan dengan mendalam, dan beriman pada ajaran agama Islam. Hal ini juga disertai dengan panduan untuk menghormati individu yang mengikuti agama lain, dengan tujuan menciptakan kerukunan antar umat beragama yang akhirnya berkontribusi pada terbentuknya kesatuan dan persatuan dalam Negara (Elihami and Syahid 2018).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama Islam kepada individu. Tujuan utamanya adalah membentuk keyakinan dan praktik spiritual yang kuat, serta mengembangkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip agama Islam.

Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek yang dijelaskan sebagai berikut: pertama, pemahaman aqidah: pendidikan agama Islam berfokus pada membangun pemahaman yang kuat tentang aqidah, yaitu keyakinan dasar dalam Islam. Ini mencakup keyakinan terhadap keesaan Tuhan, risalah para nabi, malaikat, kitab-kitab suci, hari kiamat, dan qada' dan qadar (ketentuan Tuhan). Kedua pengembangan akhlak: pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan bermoral. Hal ini meliputi aspek-aspek seperti kejujuran, toleransi, kasih sayang, kerendahan hati, dan perilaku yang baik dalam interaksi sosial. Ketiga pengajaran ibadah: aspek ini mencakup pemahaman dan pelaksanaan praktik-praktik ibadah dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, serta ibadah-ibadah lainnya. Pendidikan ini membantu individu memahami tujuan spiritual di balik setiap ibadah dan bagaimana melaksanakannya dengan benar

Keempat pemahaman hukum Islam (fiqh): pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang hukum-hukum dalam Islam yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti hukum pernikahan, perdagangan, warisan, dan lain-lain. Ini membantu individu dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Kelima sejarah dan budaya Islam: pendidikan agama Islam juga mengajarkan sejarah dan perkembangan agama Islam, serta kontribusi yang telah diberikan oleh peradaban Islam dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, dan sastra. Keenam, kerukunan antar umat beragama: selain mengajarkan prinsip-prinsip Islam, pendidikan agama Islam juga mengedepankan nilai-nilai kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Hal ini tercermin dalam ajaran Islam yang menghormati individu dengan keyakinan agama lain dan mendorong kerjasama serta perdamaian.

## **2. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) (Sutrisno 2019). Moderasi beragama merupakan upaya untuk memahami dan menjalankan ajaran agama dengan penuh keadilan dan keseimbangan dengan tujuan untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan ketika menerapkan prinsip-prinsip agama (Susanti 2022). Moderasi beragama adalah cara yang dilakukan menemukan solusi saling menguntungkan untuk setiap tantangan keagamaan yang dihadapi bersama, terutama dalam lanskap keragaman agama di Indonesia, pendekatan moderasi beragama memiliki makna yang signifikan dan sesuai untuk mengamalkan prinsip-prinsip Pancasila dan hukum yang menjamin

kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan (Samho 2022). Oleh karena itu, moderasi beragama adalah pendekatan atau sikap yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan tengah-tengah dalam memahami, menjalankan, dan mengamalkan ajaran agama yang dilakukan untuk menghindari ekstremisme, fanatisme, dan tindakan berlebihan dalam interpretasi serta praktik agama.

Konsep moderasi beragama dalam Islam dibagi ke dalam beberapa konsep yakni moderasi dalam beraqidah, beribadah, berakhlak dan berperilaku serta moderasi dalam pembentukan syariat (Habibie et al. 2021). Keempat konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, moderasi beragama dalam aqidah yakni merujuk pada sikap seimbang dan bijaksana dalam memahami dan mengamalkan aspek-aspek keyakinan keagamaan. Moderasi beragama dalam aqidah bertujuan untuk menghasilkan harmoni, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kerangka keyakinan agama. Hal ini membantu mencegah konflik dan ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan dalam pandangan agama. Toleransi agama yang ideal seharusnya dibangun melalui partisipasi aktif dari semua anggota masyarakat beragama yang beragam, dengan tujuan mencapai kesamaan atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat, dan saling pengertian terkait pelaksanaan ritual dan doktrin-doktrin khusus dari masing-masing agama (Casram 2016).

Kedua, moderasi beragama dalam beribadah mengacu pada pendekatan yang seimbang, bijaksana, dan terarah dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan. Ini melibatkan sikap yang tidak berlebihan atau ekstrem dalam pelaksanaan ibadah serta menghindari pandangan sempit yang mengabaikan aspek-aspek penting lainnya. Ini juga menghindari ekstremisme agama yang dapat mengarah pada pemisahan dan konflik di masyarakat. Dengan menghindari sikap berlebihan dan menjalani hidup sederhana, kita dapat meningkatkan keimanan serta menghadapi segala ujian yang diberikan oleh Allah dengan lebih mudah, termasuk jika kita diuji dengan kemiskinan atau cobaan lainnya (Rosyidah and Mas'udah 2022).

Ketiga, moderasi beragama dalam berakhlak dan berperilaku, mengacu pada pendekatan yang seimbang dan bijaksana dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Ini melibatkan pengembangan sifat-sifat moral yang positif dan perilaku yang baik, sambil menghindari ekstremisme dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Syariat Islam sangat menghargai nilai-nilai toleransi, pengakuan terhadap perbedaan, dan perlindungan terhadap kebebasan beragama (Maulana 2023).

Keempat, moderasi beragama dalam syariat, merujuk pada pendekatan yang seimbang, bijaksana, dan kontekstual dalam memahami dan menjalankan hukum-hukum agama (syariat). Ini melibatkan pengamalan ajaran agama dengan tepat dan penuh pertimbangan, tanpa membawa tindakan ekstrem atau ekstensif yang tidak sesuai dengan tujuan yang sebenarnya dari hukum-hukum tersebut. Syariat Islam dianggap sebagai peraturan ilahi yang mencakup semua aspek kehidupan umat Islam (Yunus, Azwarfajri, and Yusuf 2023).

Prinsip utama dari moderasi beragama antara lain: pertama, toleransi: moderasi beragama mendorong sikap toleransi terhadap kepercayaan dan praktik beragama yang berbeda. Ini berarti menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan mengamalkannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Islam mendorong toleransi yang mendalam, tercermin dalam ajarannya dan teladan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan bahwa Islam mengajarkan penghargaan antar sesama tanpa rasa benci atau dendam (Bakar 2015). Kedua, dialog antaragama: dialog dan komunikasi terbuka antara berbagai komunitas beragama merupakan inti dari moderasi beragama. Melalui percakapan ini, orang dapat saling memahami

keyakinan, tradisi, dan nilai-nilai masing-masing, sehingga mengurangi ketidakpercayaan dan prasangka. Dialog antar umat beragama adalah solusi relevan untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi. Dengan dialog yang sehat, kita dapat menciptakan keterbukaan dan menghilangkan kecurigaan antar umat beragama, yang bisa menghindarkan sikap amoral dan tidak manusiawi yang dipertegas oleh klaim keagamaan (Rahman 2022).

Ketiga, pendidikan dan pemahaman: pendidikan tentang berbagai agama dan kepercayaan dapat membantu mendorong pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dan persamaan di antara masyarakat. Ini juga membantu mengatasi stereotype dan informasi yang salah. Kebijakan pendidikan moderasi beragama diterapkan untuk memelihara kerukunan antar umat beragama di Indonesia dengan mengurangi intoleransi, fanatisme, dan ekstrimisme yang bisa mengganggu stabilitas sosial dan keamanan nasional dan membantu masyarakat memahami peran agama dalam konteks kehidupan modern serta cara menggali nilai-nilai positif dari agama (Mukhibat et al. 2023). Keempat menentang ekstremisme dan radikalisme: pendekatan moderat berusaha untuk melawan ekstremisme dan radikalisme yang dapat mengancam perdamaian dan keamanan dengan mempromosikan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan perdamaian. Transformasi gerakan radikalisme menuju moderasi beragama memiliki potensi untuk membawa dampak positif yang signifikan dalam mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan kerukunan antaragama yang dapat mengurangi konflik, kebencian, dan kekerasan yang sering dikaitkan dengan gerakan radikal sehingga tercipta lingkungan yang lebih harmonis di antara komunitas agama yang berbeda (Fatmawati Hilal 2023).

### **3. Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama**

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menerapkan prinsip moderasi beragama memiliki tujuan untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam secara seimbang, bijaksana, dan kontekstual. Moderasi beragama di dalam pendidikan Islam mengacu pada pendekatan yang seimbang dan bijaksana dalam mengajarkan dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pendekatan ini didasarkan pada nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kerjasama, yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik dalam masyarakat. Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama dimulai orang tua berperan sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak hingga anak dapat mencontoh perilaku yang baik dan berakhlakul karimah dan dapat membentuk kepribadian menjadi lebih baik sesuai dengan aturan yang ada, baik dalam sikap maupun tingkah laku mereka (Lubis 2021).

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam dilakukan untuk memastikan masyarakat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang aqidah (keyakinan), hukum-hukum agama (fiqh), ibadah, etika, dan sejarah Islam. Pemahaman yang akurat menghindari interpretasi yang sempit atau berlebihan yang dapat mengarah pada pemahaman yang keliru. Pendidikan Islam yang moderat berfokus pada penghayatan yang tepat terhadap ajaran agama. Mainstreaming moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui sejumlah strategi kunci. Pertama, dengan memperkuat paradigma moderasi dalam pendidikan tersebut, mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian. Kedua, revisi kurikulum untuk memasukkan konsep-konsep moderasi dan penekanan pada pemahaman yang moderat tentang agama. Ketiga, penyusunan metode pembelajaran yang mempromosikan sikap dan perilaku moderat, serta memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat di antara siswa. Hal ini

dianggap penting untuk mendorong mainstreaming pembentukan sikap dan perilaku moderat dalam kalangan masyarakat (Suryadi, 2022).

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam mengajarkan masyarakat untuk menerapkan ajaran Islam dengan metode yang sejalan dengan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kerjasama. Selain itu, Moderasi beragama dalam pendidikan Islam mendorong pengembangan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan. Masyarakat diajarkan untuk menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agama yang berbeda, serta untuk berinteraksi secara damai dengan orang-orang dari latar belakang agama yang beragama. Toleransi agama yang ideal sebaiknya dibangun melalui partisipasi aktif dari semua anggota masyarakat beragama yang beragam, dengan tujuan mencapai kesamaan tujuan melalui semangat kebersamaan, inklusivitas, rasa hormat, dan saling pengertian terkait pelaksanaan ritual dan doktrin dari masing-masing agama (Casram 2016). Toleransi antar kelompok umat beragama tercermin melalui kerjasama dan interaksi sosial, yang diakui bahwa perbedaan keyakinan timbul dari hati yang meyakini kebenaran masing-masing agama serta potensi kerukunan dapat ditingkatkan melalui pembinaan toleransi yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) (Marpuah 2019).

#### **4. Bentuk Pendidikan Agama Islam dalam Moderasi Beragama di Masyarakat**

Bentuk Pendidikan Agama Islam dalam moderasi beragama di masyarakat melibatkan serangkaian upaya yang bertujuan untuk mengedukasi individu secara seimbang, bijaksana, dan kontekstual tentang ajaran agama Islam. Melalui berbagai bentuk pendidikan ini, Pendidikan Agama Islam dalam moderasi beragama di masyarakat berusaha untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman mendalam, bijaksana, dan kontekstual tentang ajaran agama. Tujuannya adalah membentuk masyarakat yang toleran, harmonis, dan bermanfaat bagi semua anggotanya, tanpa memandang perbedaan keyakinan agama. Adapun bentuk pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan di masyarakat dalam membentuk moderasi beragama adalah sebagai berikut:

(a) Program pendidikan formal

Sekolah-sekolah, lembaga pendidikan agama, dan universitas dapat mengintegrasikan pendekatan moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran tentang ajaran agama yang seimbang, pemahaman kontekstual, serta nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kerjasama. Dalam pendidikan formal, moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Ini melibatkan penyusunan materi pelajaran yang seimbang antara akidah, ibadah, etika, hukum agama (fiqih), sejarah Islam, serta nilai-nilai toleransi dan keadilan. Penggunaan metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek, membantu siswa memahami konteks kontemporer ajaran agama. Sekolah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengajaran agama Islam dengan mengintegrasikannya ke dalam materi dan bahan ajar PAI yang telah direncanakan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran (Septian, Botifar, and Wanto 2022).

(b) Kegiatan kelompok diskusi

Komunitas atau kelompok diskusi agama dapat diadakan untuk membahas topik-topik agama secara mendalam dengan pendekatan moderasi. Diskusi ini membantu peserta memahami pandangan beragam dan mendapatkan wawasan yang lebih luas. Komunitas atau kelompok diskusi agama dapat diorganisir untuk membahas isu-isu agama dengan pendekatan

moderasi. Diskusi ini membantu peserta melihat berbagai sudut pandang dan mendorong mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan kegiatan ini dapat didukung oleh koordinasi yang solid antara ustaz, tokoh masyarakat, pengajar, dan orang tua murid, serta fasilitas yang memadai agar dapat memberikan arahan kepada kita dan masyarakat dalam menjalankan berbagai kegiatan ini diskusi moderasi beragama (Maulana 2023).

(c) Pelatihan guru

Pelatihan khusus dapat diberikan kepada guru-guru agama dan pemimpin agama untuk mengajarkan ajaran agama dengan pendekatan moderasi. Mereka dapat diajarkan tentang metode mengajar yang seimbang, mendorong pemahaman yang akurat, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan dan toleransi. Pelatihan khusus dapat diberikan kepada guru-guru agama untuk mengajarkan ajaran agama dengan moderasi dengan memberikan keterampilan pengajaran yang seimbang, metode pengembangan karakter, dan prinsip-prinsip moderasi. Pelatihan moderasi beragama merupakan langkah penting untuk mempersiapkan generasi milenial agar memiliki kemampuan dalam menangkal berbagai upaya radikalisisasi dan tidak hanya bertujuan sebagai strategi counter-radikalisisasi, tetapi juga sebagai inisiatif untuk memperkuat kerukunan beragama dan kerukunan sosial (Fuad and Nurjanah 2022)

(d) Media dan literatur agama moderat

Media massa dan materi literatur agama yang mengedepankan moderasi beragama dapat memberikan pemahaman yang akurat kepada masyarakat luas. Ini membantu masyarakat mengakses informasi yang seimbang dan membentuk pandangan yang tidak ekstrem. Artikel, buku, dan program televisi yang menggambarkan ajaran agama dengan pendekatan yang seimbang membantu masyarakat memahami ajaran agama secara komprehensif. Pengetahuan mengenai moderasi dalam agama dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap agama menjadi lebih seimbang, atau bahkan dapat menguatkan keyakinan mereka dalam moderasi agama yang telah dipegang (Muhyiddin 2022)

(e) Kegiatan sosial dan kemanusiaan

Organisasi agama dapat mengorganisir kegiatan sosial dan kemanusiaan yang mendorong kontribusi positif dalam masyarakat. Organisasi agama dapat mengorganisir kegiatan sosial dan kemanusiaan sebagai bentuk aplikasi nilai-nilai agama dalam tindakan nyata. Ini mencakup bantuan kepada yang membutuhkan, program pengentasan kemiskinan, dan kampanye sosial yang dijalankan dengan semangat kerjasama dan kedermawanan. Dalam konteks ini, pola interaksi akomodasi tercermin dalam indikator komitmen terhadap kebangsaan dan adaptasi terhadap kearifan lokal. Prioritas diberikan pada moderasi beragama yang menekankan pembentukan pemahaman dan sikap sosial keagamaan yang moderat, yang pada gilirannya membantu dalam memelihara nasionalisme dan tradisi lokal yang positif, asalkan sesuai dengan ajaran agama (Islamy 2022).

(f) Layanan bimbingan agama

Membuat sumber daya bimbingan agama tersedia bagi individu yang mencari pemahaman lebih dalam tentang ajaran Islam. Ini bisa berupa konsultasi dengan cendekiawan agama yang berpegang pada pendekatan moderasi. Menyediakan layanan bimbingan agama yang berfokus pada moderasi membantu individu dalam memahami ajaran agama dengan lebih mendalam. Bimbingan ini bisa berupa sesi tanya jawab, konsultasi, atau bacaan yang membantu

mengklarifikasi pemahaman agama. Sikap moderasi beragama diharapkan dapat memperkuat praktik layanan konseling multikultural didasarkan pada konsep bahwa konselor tidak menegakkan nilai-nilainya sendiri atau budaya yang dimilikinya, melainkan memberikan dukungan kepada klien untuk menggali nilai-nilai budaya mereka sendiri hingga sesuai dengan semangat sikap moderasi beragama (Bastomi 2022).

## **5. Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam dalam Moderasi Beragama di Masyarakat**

Penting untuk mengembangkan pendidikan agama yang menginspirasi siswa untuk menjalani prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tantangan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam dalam moderasi beragama di masyarakat antara lain:

### **(a) Pemahaman yang tidak tepat**

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan agama Islam dalam konteks moderasi beragama adalah adanya pemahaman yang salah atau ekstrem terhadap ajaran agama. Ini bisa mengarah pada persepsi sempit tentang Islam dan berpotensi memicu tindakan radikal atau ekstremisme. Penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam bisa menyebabkan persepsi yang salah. Beberapa orang mungkin hanya mendapatkan informasi agama dari sumber yang tidak dapat dipercaya atau hanya memahami ajaran agama secara permukaan. Pemahaman moderasi beragama yang sedang memiliki dampak positif terhadap praktik moderasi beragama (Santalia & Aulia, 2024).

### **(b) Polarisasi dan konflik**

Masyarakat yang kurang teredukasi tentang nilai-nilai moderasi beragama dapat menghadapi risiko polarisasi dan konflik antara kelompok yang berbeda pandangan agama. Hal ini dapat merusak harmoni sosial dan menghambat pembangunan masyarakat yang inklusif. Ketika masyarakat tidak memahami pentingnya moderasi dan toleransi dalam beragama, mereka cenderung cenderung terjerumus ke dalam pandangan yang ekstrem dan sempit tentang agama. Ini dapat mengarah pada ketegangan dan konflik antara kelompok yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Polarisasi semacam ini memicu retorika permusuhan dan bahkan tindakan kekerasan. Manajemen konflik dianggap sebagai langkah untuk mencegah ketidakharmonisan dalam kehidupan multikultural. Oleh karena itu, dalam konteks fundamentalisme agama, penting untuk mendorong praktik beragama yang moderat, yang mencakup sikap inklusif atau terbuka yang dikenal sebagai moderasi beragama (Handayani 2023).

### **(c) Tantangan teknologi**

Era digital membawa tantangan baru dalam menjaga informasi dan pendidikan agama yang tepat. Ada risiko penyebaran konten ekstremis atau tidak benar melalui media sosial dan platform online, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap agama. Media sosial dan platform online memungkinkan informasi menyebar dengan cepat dan meluas. Konten ekstremis atau tidak akurat dapat dengan mudah mendapatkan daya tarik melalui fitur berbagi dan retweet, sehingga mencapai audiens yang lebih luas dalam waktu singkat. Banyak orang cenderung percaya pada informasi yang mereka temukan di internet tanpa memverifikasinya terlebih dahulu. Ini dapat mengakibatkan penyebaran berita palsu atau

interpretasi yang salah tentang ajaran agama. Konten-konten moderasi beragama dalam ruang digital dianggap sebagai penyeimbang terhadap arus informasi yang cepat di media sosial. Penyeimbang ini terdiri dari kontra-narasi yang bertujuan untuk membentuk kerangka berpikir beragama yang substansial dan esensial, yaitu moderat dan toleran (Hefni 2020).

Peluang Pendidikan Agama Islam dalam moderasi beragama di Masyarakat, antara lain:

a. Kebijakan pendidikan agama

Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat merancang kebijakan yang mendorong pendidikan agama yang berfokus pada nilai-nilai moderasi dan toleransi. Ini bisa mencakup pengembangan kurikulum yang memasukkan aspek-aspek moderasi dan dialog antaragama. Pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam merancang kebijakan yang mendorong pendidikan agama yang berfokus pada nilai-nilai moderasi dan toleransi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan aspek doktrin dan keyakinan, tetapi juga mengedepankan pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi, toleransi, dan dialog antaragama. Untuk menerapkan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis untuk mengembangkan prinsip moderasi beragama dan menerapkan pendekatan sosio-religius dalam praktik keberagamaan dan kehidupan berbangsa (Sutrisno 2019).

b. Kemitraan antar Lembaga

Kolaborasi antara lembaga pendidikan, organisasi agama, dan komunitas lokal dapat memperkuat pendidikan agama yang berfokus pada moderasi. Ini dapat melibatkan pemimpin agama dalam memberikan wawasan dan bimbingan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, organisasi agama, dan komunitas lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan agama yang berfokus pada moderasi dan nilai-nilai toleransi. Melibatkan pemimpin agama dalam memberikan wawasan dan bimbingan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang agama, serta membantu mereka menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi dan kerjasama antaragama. Kolaborasi ini, ketika diimplementasikan dengan baik, dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kaya dan holistik. Empat kerjasama yang dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama yaitu: moderasi dalam kesetaraan, yang mengacu pada upaya mempromosikan kesetaraan di antara anggota masyarakat; moderasi dalam penanganan konflik, yang berfokus pada penyelesaian konflik secara damai dan adil; moderasi pendidikan, yang menekankan pentingnya penyampaian pendidikan yang seimbang dan inklusif; dan moderasi dalam bersosial media, yang melibatkan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab dan mengedepankan dialog yang konstruktif (Ulya & Iman, 2025).

Kampanye sosial dan kesadaran: menggunakan kampanye sosial dan program kesadaran di media sosial atau acara komunitas untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam diskusi terbuka tentang moderasi beragama. Menggunakan kampanye sosial dan program kesadaran di media sosial atau acara komunitas adalah strategi yang efektif untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam diskusi terbuka tentang moderasi beragama. Dengan memanfaatkan platform digital dan kegiatan komunitas, kita dapat menciptakan ruang yang inklusif dan inspiratif untuk berbicara tentang moderasi, toleransi, dan kerukunan lintas agama. Kampanye moderasi beragama di era digital menjadi langkah preventif bagi generasi milenial untuk

mengurangi kasus intoleransi di Indonesia, dengan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Peran media dalam membantu, membentuk, dan menyusun agenda publik mendorong stigma positif serta interaksi yang harmonis, sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya kasus intoleransi di Indonesia (Hardiyanto et al. 2023).

## **6. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moderasi Beragama di Masyarakat**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moderasi beragama di masyarakat. Moderasi beragama merujuk pada sikap dan perilaku yang seimbang, toleran, dan menghormati perbedaan agama serta pandangan keagamaan orang lain. Pendidikan Agama Islam yang baik dapat memainkan peran kunci dalam mendorong masyarakat untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam secara benar, berdasarkan prinsip-prinsip yang moderat dan inklusif. Berikut adalah beberapa cara di mana Pendidikan Agama Islam dapat membentuk moderasi beragama di Masyarakat.

### **(a) Pemahaman yang Benar tentang Islam**

Pendidikan Agama Islam dapat membantu individu memahami ajaran-ajaran Islam secara tepat dan mendalam. Ini akan membantu mencegah terjadinya pemahaman yang sempit atau ekstremis terhadap ajaran agama, yang sering kali mengarah pada konflik dan ketidaktoleranan. Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan individu tentang substansi ajaran Islam, termasuk prinsip-prinsip dasar seperti tauhid (keyakinan akan keesaan Tuhan), akhlak (etika), dan syariah (hukum Islam). Ini penting untuk mencegah interpretasi yang keliru atau ekstrem terhadap ajaran Islam. Pendidikan agama Islam telah menghasilkan banyak konsep yang membentuk lingkungan individu, termasuk lingkungan yang religius (Susilowati, Nursalim, and Purwoko 2025).

### **(b) Toleransi terhadap Perbedaan**

Melalui pendidikan agama, individu dapat memahami pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama, keyakinan, dan pandangan. Hal ini akan membantu mencegah sikap fanatisme dan ekstremisme agama. Pendidikan Agama Islam dapat menekankan pada konsep "ta'aruf" (saling mengenal) dan "tafaqquh" (saling memahami) terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Dengan memahami bahwa variasi keyakinan adalah bagian dari rencana Tuhan, individu akan lebih menerima keberagaman sebagai aspek positif dalam masyarakat. Mereka juga akan belajar untuk menghormati hak setiap individu untuk beragama sesuai dengan keyakinannya. Pada dasarnya, toleransi antar umat beragama mengimplikasikan penghargaan terhadap setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan untuk saling menghormati dan menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan damai bagi umat agama lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tanpa adanya hambatan atau diskriminasi dari pihak manapun (Fitriani 2020).

### **(c) Penekanan pada Nilai-nilai Kemanusiaan**

Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, belas kasihan, dan keadilan. Ketika individu memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, mereka lebih cenderung untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Pendidikan Agama Islam dapat membantu individu memahami bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan belas kasihan adalah inti dari ajaran Islam. Ini dapat mempengaruhi sikap individu

terhadap sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama. Pendidikan semacam ini dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, di mana hak dan martabat setiap individu dihormati. Masyarakat diajarkan nilai kemanusiaan, yakni cara menghargai orang lain. Dengan demikian, nilai kemanusiaan dapat menjadi nyata dalam pikiran dan perilaku, dimulai dari lingkungan sekitar (Novembri 2022).

(d) Pencegahan Terhadap Ekstremisme

Pendidikan Agama Islam dapat membantu mengidentifikasi tanda-tanda ekstremisme dan memberikan pemahaman tentang bahaya yang terkait dengannya. Ini dapat membantu mencegah penyebaran pandangan radikal yang dapat merusak kedamaian dan stabilitas masyarakat. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mencegah ekstremisme dan radikalisme. Dengan mengajarkan ajaran Islam secara komprehensif dan akurat, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga ketenangan sosial, individu dapat menyadari bahaya dari pandangan ekstremis. Pendidikan ini dapat membantu mengembangkan kritis berpikir dan mengidentifikasi manipulasi interpretasi agama yang dapat merugikan masyarakat. Upaya tersebut direalisasikan melalui berbagai kegiatan, seperti pencegahan provokasi dan penyebaran kebencian, mengatasi permusuhan antar umat beragama, mencegah indoktrinasi, meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menolak pemahaman radikal, memperluas pemahaman moderat tentang agama, meningkatkan kerjasama lintas sektor dengan semua pihak, dan mendorong kesadaran masyarakat untuk segera melaporkan segala upaya yang dapat merusak persatuan dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia (Ridwan 2021).

Pengajaran Etika dan Moral: Pendidikan Agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip etika dan moral yang dapat membentuk karakter individu. Karakter yang baik, akan mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dalam hal keberagaman. Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan tentang nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, keikhlasan, dan integritas. Melalui pendidikan semacam ini, setiap individu akan memiliki landasan moral yang kuat untuk berinteraksi dengan orang lain secara adil dan hormat, tanpa memandang agama atau latar belakang. Tujuan pendidikan moral dan etika adalah membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam semua bidang kehidupan, seperti intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Dewi et al. 2023).

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana utama untuk membentuk masyarakat yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman. Melalui pemahaman yang benar, nilai-nilai kemanusiaan, dan dialog antaragama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis di mana individu dari berbagai latar belakang agama dapat hidup bersama secara damai dan saling menghormati. Pendidikan Agama Islam mengajarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang seimbang dan moderat. Ini melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar Islam tanpa menekankan pada ekstremisme atau pandangan sempit. Melalui pendidikan ini, individu diajarkan untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan tengah-tengah dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini mendorong individu untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik yang dapat merugikan masyarakat. Selain itu,

Pendidikan Agama Islam mendorong individu untuk memahami konsep toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai seperti rahmat dan kasih sayang berlaku untuk semua manusia, tanpa memandang latar belakang agama. Pendidikan ini membantu masyarakat menginternalisasi nilai-nilai ini sehingga mereka dapat berinteraksi dengan berbagai kelompok agama tanpa prasangka atau diskriminasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan karya tulis ini atas dukungan dan bantuan yang diberikan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Aisyah, S. (2014). Konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189–208. <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia (religious moderation in Indonesia's diversity). *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12 (2), <https://doi.org/10.52048/inovasi.v13i2.82>
- Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi beragama sebagai pemersatu bangsa serta perannya dalam perguruan tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>
- Aziz, A. (2021). Moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an (sebuah tafsir kontekstual di Indonesia). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(2), 218–231. <https://doi.org/10.53828/rw1gak63>
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi konsep moderasi Islam dalam pembelajaran inklusif. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.121>
- Bastomi, H. (2022). Penguatan moderasi beragama bagi calon konselor dalam layanan konseling multikultural. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 83–94. <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i2.561>
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan moral dan etika mengukir karakter unggul dalam pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v3i2.8195>
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Edumaspul*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Fatmawati Hilal. (2023). Transformasi gerakan radikalisme menuju moderasi beragama. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 16(1), 77–90. <https://doi.org/10.35905/kur.v16i1.6670>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90. <https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Fuad, A. F. N., & Nurjanah. (2022). Pelatihan pengarusutamaan moderasi beragama bagi generasi milenial DKI Jakarta. *Al-Khidmat*, 5(1), 25–31. <https://doi.org/10.15575/jak.v5i1.17345>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Handayani, R. (2023). Peran manajemen konflik dalam moderasi beragama. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 4(2), 357–372. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v4i2.6546>
- Hardiyanto, S., Fahmi, K., Wahyuni, W., Adhani, A., & Hidayat, F. P. (2023). Kampanye moderasi beragama di era digital sebagai upaya preventif millennial mereduksi kasus intoleransi di Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 228–237. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.1933>
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Islamy, A. (2022). Pola interaksi sosial dalam moderasi beragama di Indonesia. *Transformasi: Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs*, 4 (2), 232–250.
- Lubis, N. S. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama di Desa Manggis Kabupaten Serdang Bedagai. *Al-Kaffah*, 9(2), 275–288.
- Marpuah, M. (2019). Toleransi dan interaksi sosial antar pemeluk agama di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>
- Maulana, I. R. (2023). Penerapan moderasi beragama di lingkungan Masjid Al Hidayah Desa Singajaya Kabupaten Bandung Barat melalui gaya komunikasi interpersonal. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(2), 21–31.
- Muhyiddin, A. S. (2022). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui majelis taklim di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 8–21. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v6i1.15123>

- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Ningsih, W., & Zalisman. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Novembri, R. (2022). Implementasi nilai kemanusiaan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 16–21. <https://doi.org/10.56393/pijar.v2i1.1126>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan Hadis. *Al-Mu'ashirah: Jurnal Ilmiah Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 18(1), 59–70. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Rahman, T. (2022). Dialog inter-religius sebagai refleksi moderasi beragama perspektif Tafsir Kemenag RI. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(2), 131–152. <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i2.14>
- Ridwan, W. (2021). Policing terrorism: Pendekatan pencegahan ekstremisme agama dan terorisme. *Independen: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.24853/independen.2.1.41-50>
- Rosyidah, U., & Mas'udah, L. (2022). Larangan berlebih-lebihan dalam Al-Qur'an. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 2(1), 138–162. <https://doi.org/10.33754/jadid.v2i1.614>
- Samho, B. (2022). Urgensi moderasi beragama untuk mencegah radikalisme di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 90–111. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5688>
- Santalia, I., & Aulia, G. R. (2024). Pengaruh pemahaman keberagamaan terhadap sikap moderasi beragama. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1), 69–89. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i1.41139>
- Septian, R. Y., Botifar, M., & Wanto, D. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 198–213. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.679>
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Susanti, S. (2022). Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i2.1065>
- Susilowati, E., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 6(2), 126–135. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13837>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Ulya, N., & Iman, M. T. (2025). Santri dan Islam Nusantara: Dialektika keislaman dan keindonesiaan dalam pembentukan moderasi beragama. *Journal of Science and Social Research*, 8(4), 4942–4949. <https://doi.org/10.54314/jssr.v8i4.4862>

Yunus, F. M., Azwarfajri, A., & Yusuf, M. (2023). Penerapan dan tantangan pelaksanaan syariat Islam di Aceh. *Jurnal Sosiologi USK*, 17(1), 181–192.  
<https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.32865>